

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Remaja Secara Umum

1. Pengertian Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.¹³ Menurut Muss dalam Sarlito Wirawan Sarwono Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata latin “*Adolescere*” yang artinya tumbuh ke arah kematangan.¹⁴ Kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Remaja dalam artian psikologis sangat berkaitan dengan kehidupan dan keadaan masyarakat dimana masa remajanya sangat panjang dan ada yang hampir-hampir tidak ada sama sekali.

Pengertian dasar tentang istilah *adolescence* hanyalah pertumbuhan ke arah kematangan. Ini adalah periode antara permulaan pubertas dengan kedewasaan yang secara kasar antara usia 14-25 tahun untuk laki-laki dan antara usia 12-21 tahun untuk perempuan.¹⁵

Salah satu definisi tentang remaja yang didasarkan pada tujuan praktis dan bersifat konseptual yang dikemukakan 3 kriteria yaitu biologik,

¹³ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Cet. Ke-10), Bandung:PT Remaja Rosdakarya, hal: 184

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Cet-ke 8), Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004, hal: 8

¹⁵ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, (Cet. Ke-9), Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014, hal: 117

psikologik, dan sosial ekonomi, sehingga pendapat Organisasi Kesehatan Sedunia atau WHO (*World Health Organization*) definisi remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁶

Pandangan Csikszentmihalyi & Larson menyatakan bahwa remaja adalah “restrukturisasi kesadaran”, dimana puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*. Entropy adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi, artinya secara psikologik yaitu isi kesadaran masih saling bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kapasitas kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi yang bersangkutan.

Sedangkan kondisi *negentropy* adalah keadaan dimana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan pengetahuan yang lain dan pengetahuan jelas hubungannya dengan perasaan atau sikap, sehingga bisa mempunyai tanggungjawab dan semangat kerja yang tinggi.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Menurut William Kay dalam Syamsu Yusuf bahwa tugas perkembangan utama remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral

¹⁶ Ibid, Sarlito Wirawan Sarlino, hal: 9

untuk membimbing perilakunya. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja¹⁷, sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan belajar gaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manuia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*weltanschauung*)
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuain diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

B. Perkembangan Spiritualitas Pada Masa Remaja

1. Pengertian Spiritualitas

Kata dasar “*spirit*” berasal dari bahasa Inggris yang artinya “*spiritual*”.

Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* misalnya, istilah *spirit* antara lain memiliki cakupan arti, yaitu: jiwa, arwah/roh, *soul*, semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam Bahasa Arab, *spiritual* terkait dengan yang ruhani dan ma’nawi.¹⁸

Sedangkan kata *spirit* sendiri berasal dari kata Latin “*spiritus*” yang berarti: “luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan. Kata sifat *spiritual* berasal dari kata Latin

¹⁷ Ibid, Syamsu Yusuf LN, hal: 72

¹⁸ Tobroni, *Meraih Kekokohan Spiritualitas Menggapai Keberhasilan Kepemimpinan, The Spiritual Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis)*, (Cet. Ke-II), Malang: UMM Press, 2010, hal: 4

spiritualis yang berarti “*of the spirit*” (kerohanian).¹⁹ *Spirit* juga memiliki makna inti yaitu *spiritual* dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan ruh, bukan yang sifatnya sementara dan tiruan.

Spiritualitas juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.’” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini’” (Q.S. Al-a’raf Ayat 172)²⁰

Menurut Booth menjelaskan bahwa spiritualitas adalah suatu sikap hidup yang memberi penekanan pada energi, pilihan kreatif dan kekuatan penuh bagi kehidupan serta menekankan pada upaya penyatuan diri dengan suatu kekuatan yang lebih besar dari individual, suatu *cocreatorship* dengan Tuhan.

Sedangkan pendapat Bollinger menggambarkan kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan terdalam dari diri seseorang yang apabila terpenuhi individu akan menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti.

¹⁹ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi OrangTua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA, (Cet. Ke-V), Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal: 264

²⁰ Muhammad Shokhibul Thohir, *Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an dan Terjemah* (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Ringkasan Tafsir Ath-Thabari, Ringkasan Asbabul Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi, Indeks Qur'an), Bandung: Penerbit Hilal, www.alquranmadinah , 2010, hal: 173

Spilika dalam Syamsuddin membagi konsep spiritualitas ke dalam 3 bentuk, yaitu:

- (1) Bentuk spiritualitas yang berorientasi kepada Tuhan (*God-oriented*), maksudnya ideologi, pendapat maupun aplikasi spiritualitasnya bersandar pada teologis atau atas dasar dari wahyu Tuhan.
- (2) Bentuk spiritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (*world-oriented*) yaitu bentuk spiritualitas yang berdasarkan pada pikiran manusia secara positif atau kerjasama dengan ekologi dan alam, sehingga menuju kehidupan yang luhur dan maslahat secara batiniah.
- (3) Spiritualistik humanistik yaitu bentuk spiritualnya berdasarkan potensi dari berbagai kemampuan sifat khas manusia (kreativitas, hati nurani, imajinasi) pada pencapaian puncaknya (prestasi) dengan maksimal.²¹

2. Teori Perkembangan Spiritual Fowler

Fowler menjelaskan bahwa kepercayaan sebagai sesuatu yang universal, ciri dari seluruh hidup, tindakan pengertian diri semua manusia, entah mereka menyatakan diri sebagai orang yang percaya dan orang yang berkeagamaan atau sebagai orang yang tidak percaya pada apapun.

Dalam teorinya Fowler percaya bahwa spiritualitas dan kepercayaan dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan intelektual dan emosional yang dicapai oleh seseorang. Adapun ketujuh tahap perkembangan agama,²² sebagai berikut:

- (1) Tahap *primal faith*. Pada tahap ini usia 0-2 tahun, adanya interaksi antara anak dengan pengasuhnya yang ditandai dengan rasa percaya dan setia, sehingga tumbuh dari pengalaman yang diaktualisasikan dalam bentuk saling memberi dan menerima diantara keduanya.
- (2) Tahap *intuitive-projective*. Pada tahap ini usia 2-7 tahun, anak sudah mampu menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan hasil pengajaran dan contoh-contoh signifikan dari orang dewasa.

²¹ Syamsuddin, *Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial (Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice)*, Informasi, Vol. 17, No. 2 Tahun 2012, hal:113-114, diakses pada tanggal 17 Desember 2018 pukul 09.00 WIB

²² Ibid, Desmita, hal: 265

- (3) Tahap *mythic-literal faith*. Pada tahap ini usia 7-11 tahun, secara perkembangan kognitifnya anak sudah mulai mengambil makna dari tradisi atau budaya masyarakatnya, sehingga dibutuhkan adanya sikap perhatian dan tegas apabila tingkah laku keagamaan yang menyimpang.
- (4) Tahap *synthetic-conventional faith*. Pada tahap ini usia 12-akhir masa remaja atau awal masa dewasa, kepercayaan remaja ditandai dengan kesadaran simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran melalui sikap kritisnya. Allah dipandang “pribadi lain” yang berperan penting dalam hidupnya, sehingga memunculkan pengakuan rasa komitmen dalam diri remaja terhadap Sang Khalik.
- (5) Tahap *individuative-reflective faith*. Pada tahap ini usia 19 tahun atau dewasa awal, menurut Fowler ditandai dengan a) adanya kesadaran terhadap relativitas pandangan dunia yang diberikan orang lain, individu mengambil jarak kritis terhadap asumsi-asumsi sistem nilai terdahulu, b) mengabaikan kepercayaan terhadap otoritas eksternal dengan munculnya “ego eksekutif” sebagai tanggung jawab dalam memilih antara prioritas dan komitmen yang akan membantunya membentuk identitas diri.
- (6) Tahap *conjunctive-faith*. Pada tahap ini usia 30 tahun hingga masa dewasa akhir (*paradoxical-consolidation faith*) yang ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol, ritual, tradisi dan kepercayaan agama, sehingga muncul pertentangan dan pandangan yang paradoks yang berasal dari kesadaran manusia itu sendiri.
- (7) Tahap *universalizing faith*. Pada tahap ini berkembang pada usia lanjut perkembangan agama ditandai dengan munculnya sistem kepercayaan transendental untuk mencapai perasaan ketuhanan, serta adanya desentrasi diri dan pengosongan diri. Pada tahap ini orang mulai berusaha mencari kebenaran universal.

3. Aspek-Aspek Spiritualitas

Menurut Burkhardt spiritualitas meliputi aspek-aspek, diantaranya sebagai berikut:

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan.
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup
- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
- d. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.²³

²³ Lihat kompasiana

<https://www.kompasiana.com/nezfine/55004cf3813311275efa76fd/pengertian-spiritual> diakses pada tanggal 21 Desember 2018 pukul 19.59 WIB

4. Dimensi-Dimensi Spiritualitas

Kesejahteraan spiritual seseorang terhadap kehidupannya dapat dibedakan menjadi 4 dimensi²⁴, yaitu:

- a. Keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan dimensi yang dapat ditemukan dalam semua model kesejahteraan spiritual dengan istilah dan penekanan yang berbeda, misalnya: komitmen atau konsisten terhadap Tuhan, menjalankan ibadah, keyakinan terhadap kekuatan Tuhan yang menciptakan alam semesta.
- b. Makna dan tujuan hidup, misalnya: mensyukuri nikmat kehidupan, memiliki tujuan hidup, memaknai kehidupan, memiliki harapan yang positif.
- c. Sumber daya internal, misalnya: memiliki prinsip dalam menjalani kehidupan, peduli kepada orang lain, keinginan untuk maju dan berkembang, memiliki kesadaran intrapersonal, meningkatkan cinta dan kasih sayang.
- d. Kemampuan membangun harmoni dengan lingkungan, misalnya: dorongan untuk membantu orang lain, mampu mencari lingkungan yang mendukung perkembangan dan menghargai keutuhan pribadi, menjaga kelangsungan alam dan lingkungan sekitarnya.

5. Karakteristik Perkembangan Spiritualitas Remaja

Perkembangan agama pada masa remaja masih berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan substansinya. Keyakinan agama pada masa remaja sangat dipengaruhi perkembangan kognitifnya, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Perkembangan pemahaman agama remaja ada tahap 3 menurut teori perkembangan kognitif Piaget yaitu *formal operational religious thought*, memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak, teoritik dan

²⁴ Aam Imaduddin, Spiritualitas Dalam Konteks Konseling, *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Vol. 1, No. 1, 2017, Available online: http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling diakses pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 14.00 WIB

kritis.²⁵ Dimana mereka tidak mudah untuk menerima ajaran-ajaran agama begitu saja dari keluarga maupun orang lain, dengan begitu memiliki sikap kritis dalam kehidupan beragama.

Dalam pembagian tahap perkembangan remaja menduduki tahap progresif yaitu masa *Juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas*, dan *nubilitas*. Penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang terlihat pada para remaja dapat dipengaruhi oleh faktor perkembangan jasmani dan rohaninya. Adapun faktor perkembangan jasmani dan rohani menurut W. Starbuck dalam Jalaluddin²⁶ adalah

- a. Pertumbuhan pikiran dan mental, pada masa remaja ide dan dasar keyakinan beragama sudah mulai muncul sifat kritis terhadap ajaran agama. Bahwa ajaran agama bersifat lebih konservatif membuat para remaja untuk taat pada ajaran agamanya, sedangkan agama yang ajarannya dogmatis dan liberal cenderung meninggalkan ajaran agamanya.
- b. Perkembangan perasaan, berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja baik perasaan sosial, etis, dan estetis untuk mendorong remaja dalam menghayati kehidupan di lingkungan. Dalam kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya ke arah hidup yang religius. Apabila remaja kurang mendapatkan pendidikan dan ajaran agama, maka akan mudah didominasi oleh kemauan hawa nafsu (seksual).
- c. Pertimbangan sosial, corak keagamaan remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial, dimana telah timbul konflik baik secara material maupun moral. Karena kehidupan duniawi menyebabkan remaja lebih cenderung jiwanya hanya untuk kepentingan material.
- d. Perkembangan moral, perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral para remaja dapat diketahui, diantaranya:
 - 1) Taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi (*self-directive*)
 - 2) Mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik (*adaptive*)
 - 3) Merasakan adanya keraguan terhadap ajaran agama dan moral (*unadjusted*)

²⁵ Subandi, Psikologi Agama & Kesehatan Mental, (Cet ke-1), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal: 48

²⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Cet ke 16), Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hal: 13

- 4) Menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat (*deviant*)
- e. Sikap dan minat, besar dan kecil minatnya pada remaja terhadap masalah keagamaan sangat tergantung atau sangat berpengaruh dari kebiasaan pada masa kecilnya dan lingkungan yang mengajarkan ajaran agama.
- f. Ibadah, pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah, dan masalah do'a pada umumnya menunjukkan kurang mempunyai pengalaman keagamaan.

Sedangkan teori perkembangan spiritual Fowler, remaja pada tahap *synthetic-concerventional faith*, tahap dimana remaja mulai bersifat konformistis dan melakukan penyesuain-penyesuain diri dengan harapan-harapan sosial. Oleh sebab itu, sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya.²⁷

Pada tahap ini pula perkembangan spiritual remaja juga mulai melakukan upacara keagamaan atau tradisi di tempat daerahnya yang dianggap sakral baginya. Mereka memandang Allah bahwa Dia memiliki peran penting dalam hidupnya, sehingga munculah kesadaran diri pada individu dengan diaplikasikan rasa komitmennya dengan menyembah kepada Sang Khalik.

Selain menunjukkan minat spiritual yang kuat, fenomena keberagaman remaja juga ditandai dengan keragu-raguan beragama (*religious doubt*). Keraguan beragama lebih dominan diawali pada usia 17 tahun dan setelah itu di atas usia 21 tahun sudah menurun. Keragu-raguan beragama (*religious*

²⁷ Ibid, Desmita, hal: 283

doubt) memang merupakan salah satu karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol.²⁸

Dari analisis hasil penelitian W. Starbuck dalam Jalaluddin menemukan penyebab timbulnya keraguan tersebut,²⁹ antara lain: (1) kepribadian, yang menyangkut salah tafsir dan jenis kelamin, (2) kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama, (3) pernyataan kebutuhan manusia, (4) kebiasaan, (5) pendidikan, (6) percampuran antara agama dan mistik.

Melihat analogi dari teori Erikson yang menggunakan prinsip *epigenetik* maka perkembangan tahap kepercayaan individu juga akan mengalami situasi yang sama sebagaimana perkembangan siklus hidup. Maksudnya adalah kematangan pada tahap sebelumnya seiring dengan bertambahnya usia akan menjadi dasar bagi perkembangan kepercayaan individu. Apabila pada tahap sebelumnya individu tidak mengalami kematangan dalam satu tahap kepercayaan eksistensialnya, maka diyakini yang bersangkutan tidak dapat meningkat pada tahap kepercayaan eksistensial selanjutnya.

Faktor terakhir oleh Fowler diidentifikasi berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan eksistensial adalah keanggotaan dalam kelompok biasanya setiap individu akan memiliki *reference group* yang menjadi pusat aktivitas bagi dirinya.³⁰

Penulis menyimpulkan bahwa lingkungan atau aktivitas hidup beragama baik secara positif maupun negatif memiliki pengaruh besar pada perkembangan kehidupan remaja terhadap kepercayaan spiritualnya. Apabila

²⁸ Ibid, Subandi, hal:48

²⁹ Ibid, Jalaluddin, hal:78-79

³⁰ Ibid, Desmita, hal: 285

individu mampu menyelesaikan konflik (krisis hidup) dapat meningkatkan perkembangan spiritualitasnya. Begitu sebaliknya apabila tidak dapat menyelesaikan konfliknya dan tanpa ada komitmen, maka akan mengganggu peningkatan perkembangan spiritual seseorang.

C. Bencana Alam

1. Pengertian Bencana

Kata bencana (*disaster*) secara bahasa (etimologi) biasanya dihubungkan dengan keadaan dimana sejumlah orang mengalami kematian, kerusakan rumah, dan bangunan, atau suatu keadaan negatif yang berlangsung terus-menerus. Dalam bahasa Arab istilah bencana dikenal dengan “*al-karisah*” yang bermakna suatu keadaan yang diliputi oleh kesulitan. Istilah lainnya adalah *al-baliyyah* dan *ad-dahr* yang dimaknai sebagai perkara yang tidak disukai oleh manusia, semisal kemalangan dan musibah. Sementara dalam bahasa Indonesia, istilah bencana dimaknai sebagai sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, malapetaka dan atau kecelakaan.³¹

Menurut UU No. 24 tahun 2007 istilah bencana adalah peristiwa/rangkaian peristiwa mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam

³¹ Berita Resmi Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIX, Yogyakarta, 19-22 Mei 2015, *Fikih Kebencanaan*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2018, hal: 14

maupun faktor manusia, sehingga menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.³²

Sedangkan menurut Muhammadiyah bencana adalah gangguan serius yang disebabkan baik oleh faktor alam maupun manusia, yang bisa melumpuhkan fungsi-fungsi masyarakat yang dibangun untuk menopang keberlangsungan hidup, melindungi aset-aset, kelestarian lingkungan dan menjamin martabatnya sebagai manusia, sebagai bagian dari perintah agama. Lumpuhnya fungsi tersebut karena terjadinya kerugian dari sisi manusia, materi, ekonomi, atau lingkungan yang meluas yang melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri.³³

2. Istilah Kebencanaan Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terbesar Islam yang isinya mengandung kebenaran seluruh ajaran kenabian dalam arti dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari ajaran-ajaran para nabi sesuai tuntunan Allah, serta mengoreksi atau membenarkan penyimpangan yang dilakukan oleh umat sebelum Rasulullah. Oleh sebab itu apa yang dijelaskan di dalam al-Qur'an merupakan sebuah kebenaran yang nyata. Dalam al-Qur'an kata bencana dapat diketahui beberapa istilah, walaupun dengan makna dan konteks yang berbeda-beda, diantaranya:

³² Rehabilitasi & Rekonstruksi Dalam Penanggulangan Bencana, Pusat Studi Kewilayahan & Penanggulangan Bencana (Puska-PB) disampaikan oleh Yana S. Hijri pada saat pembekalan KKN, Malang, 21 November 2018

³³ Fiqih Bencana & Jamaah Tanggap Bencana Dalam Rangka HKB 2018, disampaikan oleh M. Fathoni (MDMC Kota Malang) di Aula Lt. 1 Masjid AR Fachrudin, pada tanggal 21 April 2018

- (1) Kata musibah berasal dari (*a-sha-ba*), yang berarti sesuatu yang menimpa kita. Kata ini bersifat netral, tidak negatif atau positif, meskipun terdapat beberapa ayat yang mengaitkan dengan sesuatu yang negatif. Musibah dalam konteks ini merupakan peristiwa yang menimpa manusia baik yang berasal dari peristiwa alam maupun sosial. Dalam Firman Allah yang berbunyi :

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى اللَّهُ شَهِيدًا ٧٩

“Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi”. (an-Nisa: 79)³⁴

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas menjelaskan dan menguraikan dengan sempurna bahwa tidak semua musibah adalah bencana. Musibah yang disebut bencana dan bermakna negatif adalah musibah yang mendatangkan keburukan bagi manusia disebabkan dari perbuatan manusia sendiri, bukan dari Allah.

- (2) Sedangkan kata *Bala'*, yaitu cobaan untuk memperteguh keimanan, yang bisa berupa kejadian menyedihkan atau menyenangkan. Dalam Firman-Nya yang berbunyi:

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ عَلَيْهِمْ يَرَجِعُونَ ١٦٨

“Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan, di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan

³⁴ Muhammad Shokhibul Thohir, *Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an dan Terjemah* (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Ringkasan Tafsir Ath-Thabari, Ringkasan Asbabul Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi, Indeks Qur'an), Bandung: Penerbit Hilal, www.alquranmadinah, 2010, hal:90

Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (Al-A'raf:168).³⁵

- (3) Kata Fitnah berasal dari kata *fa-ta-na* yang artinya cobaan atau ujian (sangat berbeda dengan makna dalam bahasa Indonesia) kata fitnah lebih mengacu pada peristiwa sosial bukan alam. Meskipun demikian, kata fitnah sebagai ujian atau cobaan dapat juga berupa sesuatu yang baik, misalnya anak-anak dan istri sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar” (At-Tagabun:15).³⁶

Dari istilah tersebut, disimpulkan bahwa bencana yang terjadi adalah “akibat perbuatan manusia sendiri” Meski semuanya adalah ketentuan Allah yang sudah tertulis dalam “*Lauh Mahfudz*”.

3. Klasifikasi Bencana

Bencana secara umum disebabkan oleh faktor kejadian alam (*natural disaster*) dan tindakan manusia (*man-made disaster*). Adapun peristiwa bencana dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1) Bencana Alam, diantara bentuk-bentuknya antara lain³⁷:

- a. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuhnya batuan.
- b. Tanah longsor, menurut BNPB merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.

³⁵ Ibid, Muhammad Shokhibul Thohir, Mushaf Al-Azhar, hal:172

³⁶ Ibid, Muhammad Shokhibul Thohir, Mushaf Al-Azhar, hal: 557

³⁷Panduan Kesiapsiagaan Bencana Alam, website online: www.safetysign.co.id telp: (022) 8606-5300 , hal: 1-31

- c. Menurut BMKG, tsunami berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang ombak lautan (“tsu” berarti lautan, “nami” berarti gelombang ombak). Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya perubahan struktur geologis dasar laut secara vertikal dalam waktu singkat sehingga mengakibatkan air laut dalam volume sangat banyak berpindah tempat secara mendadak.
- d. Menurut BMKG, letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah erupsi yang diakibatkan oleh aktivitas magma dan pergerakan lempeng tektonik, dimulai dari adanya tekanan kuat dari dalam yang menggerakkan magma ke segala arah.
- e. Menurut BNPB, banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan kerana volume air yang meningkat.
- f. Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan.³⁸

2) Bencana Non-alam, diantara bentuk-bentuknya, yaitu:

- a. Kegagalan teknologi yaitu semua kejadian bencana yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesengajaan manusia dalam penggunaan teknologi atau industri.
- b. Epidemi/wabah penyakit yaitu kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka.³⁹

3) Bencana Sosial, diantara bentuk-bentuknya, sebagai berikut:

- a. Konflik sosial atau kerusuhan sosial adalah suatu gerakan massal yang bersifat merusak tatanan dan tata tertib sosial yang ada, yang dipicu oleh kecemburuan sosial, budaya dan ekonomi.
- b. Teror yaitu suatu pandangan atau faham dengan cara kekerasan atau pemaksaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok/organisasi dengan tujuan tertentu dengan diluar tata cara Islam atau yang bertentangan dengan syari’at.⁴⁰

4. Aspek-aspek Bencana

- a. Peristiwa merupakan gangguan mengancam dan merusak (*hazard*)
- b. Ancaman merupakan kehidupan, penghidupan dan fungsi dari masyarakat.

³⁸Berita Resmi Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIX, Yogyakarta, 19-22 Mei 2015, *Fikih Kebencanaan*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2018, hal:38.

³⁹ Berita Resmi Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIX, Yogyakarta, 19-22 Mei 2015, *Fikih Kebencanaan*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2018, hal: 36-38

⁴⁰ Ibid, Berita Resmi Muhammadiyah, hal: 38

c. Akibat merupakan korban dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan sumber daya mereka.⁴¹

5. Tanda-tanda Remaja Memerlukan Bantuan Profesional bagi Penyintas Bencana

Reaksi emosi dan perilaku pada remaja dianggap berat apabila dirasakan sangat mengganggu, berlangsung dalam jangka waktu yang lama serta mengubah sikap keluarga, guru dan teman terdekatnya terhadap remaja tersebut. Adapun tanda-tandanya yaitu: a) sangat cemas, b) sulit tidur, c) menarik diri, d) prestasi belajar terus-menerus menurun, e) melakukan tindakan yang merugikan orang lain, seperti: mencuri, merusak barang atau fasilitas umum, f) sering berkelahi atau memancing perkelahian, g) apabila remaja dicurigai berdasarkan keluarga dekatnya mengaku bahwa ia mulai mencoba-coba memakai obat-obatan terlarang.⁴²

⁴¹ Ibid, disampaikan oleh Yana S. Hijri pada saat pembekalan KKN, tanggal 21 November 2018

⁴² Tirza T. Laluyun, dkk., *Pemulihan Trauma: Panduan Praktis Pemulihan Trauma Akibat Bencana Alam*, (Cet ke 1), Fakultas Psikologi UI: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), 2017, hal: 87